

Budaya Sabung Ayam: Studi Nilai Modal Kehidupan Masyarakat Balusu Bangunlipu Kabupaten Toraja Utara

Novelia Agnesia Palette^{*}, Abdul Rahman

Jurusan Sosiologi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

**Corresponding Author, E-mail: noveliapalette02@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan nilai moral dalam budaya sabung ayam, untuk mengkaji bentuk penerapan nilai moral budaya sabung ayam dalam keseharian dan untuk mengelaborasi pandangan masyarakat terhadap pergeseran nilai budaya sabung ayam. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis serta diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya sabung ayam masih bertahan sampai ini ada karena sebagai masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai hobi, dan didalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat. Sabung ayam sudah menjadi bagian dari budaya dan bagi masyarakat nilai-nilai moral sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan oleh karena itu nilai-nilai moral perlu dilestarikan untuk menjaga keharmonisan masyarakat dengan memahami nilai moral, yang kemudian menerapkannya dimanapun mereka berada serta memahami pandangan masyarakat terhadap pergeseran nilai moral dalam budaya sabung ayam.. Untuk menjaga eksistensi nilai-nilai moral tersebut agar tetap terjaga maka budaya sabung ayam akan tetap dilaksanakan.

Kata Kunci: budaya, sabung ayam, Toraja

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, Tindakan maupun hasil dari karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui belajar [1]. Menurut Soelaeman Somardi budaya dapat didefinisikan sebagai semua hasil karya dan rasa dalam masyarakat. Budaya sebagai buah budi masyarakat yang merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap dua pengaruh kuat, yakni pada zaman dan alam [2]. Hal ini tentunya menjadi bukti keberhasilan hidup untuk mengatasi berbagai gangguan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Budaya menjadi bagian yang terintegrasi dengan kehidupan manusia. Di sisi lain budaya menunjukkan sebagai ciri khas masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu mereka disebut sebagai kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dari segi suku, bangsa maupun etnis [3].

Budaya daerah dapat diartikan sebagai khas yang ada di wilayah tersebut. Kebudayaan yang tumbuh bahkan mengalami perkembangan pada suatu daerah tertentu merupakan warisan pendahulu dari suatu suku yang mendiami daerah [4]. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan mencerminkan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Adapun nilai moral yang dapat diartikan sebagai suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia dalam menjalankan kebiasaan sehari-harinya. Dalam hal ini, istilah moral merujuk pada Tindakan manusia atau individu yang mengandung nilai positif atau kebaikan yang mendorong manusia untuk bertindak dalam melakukan sesuatu [5]. Manusia merupakan makhluk berbudaya yang mempunyai akal dan budi kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk tingkah laku sehari-hari maupun benda-benda dalam bentuk yang nyata [6].

Sebagai manusia yang berbudaya, kehadiran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat ikut

turut serta dalam menghasilkan bentuk kreasi kelompok masyarakat sendiri [7]. Budaya yang muncul mampu menunjang nilai-nilai moral suatu kelompok dan tangka perilaku kelompok, semestinya budaya lokal dapat menghadirkan implementasi bentuk atas dasar budaya masyarakat yang bisa dan tetap bertahan sebagai suatu ciri khas dan interaksi sosial dalam masyarakat daerah tersebut [8]. Interaksi sosial secara moral harus dilakukan dengan tujuan untuk menghadirkan kebaikan dan kerukunan sosial kehidupan masyarakat tanpa mengubah hakikat manusia [9]. Dilain sisi norma moral sangat menentukan apakah seseorang berlaku baik ataukah buruk dari sudut pandang etis. Bagi seseorang beradab, nilai dan norma moral yang dimilikinya akan menjadi penentu apakah ia sudah menjadi yang berperilaku baik atau manusia yang memiliki perilaku negatif (Hidayat & Rifai, 2018).

Dalam konteks masyarakat toraja di Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Balusu Bangunlipu yang bermukim di wilayah Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan pengamatan awal, bagi masyarakat desa Balusu budaya daerah yang tidak pernah pudar bahkan semakin berkembang dikalangan orang dewasa, remaja maupun usia lanjut yaitu sabung ayam. Budaya sabung ayam masih bertahan sampai saat ini karena menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat yang datang dilokasi tersebut. Munculnya budaya sabung ayam dinilai membawa suatu bentuk hiburan. Budaya ini sudah menjadi bagian dari adat istiadat atau kebiasaan yang mereka lakukan. Dilain sisi mereka juga beranggapan bahwa dengan adanya sabung ayam tentunya menjadi bagian dari hobi mereka dan hal ini juga sebagai salah satu cara agar mereka tetap mempertahankan budaya daerah mereka yang sudah ada sejak dulu. Pada awalnya budaya sabung ayam ini hanya menjadi wadah hiburan untuk masyarakat, namun seiring dengan perkembangan Zaman terjadi pergeseran nilai budaya tersebut yang diwarnai dengan kegiatan perjudian, minum-minum dan lain sebagainya.

Yang perlu ditekankan di sini yaitu penelitian ini tidak mengarah pada perjudian yang ada pada sabung ayam yang tidak mendapatkan izin dari aparat keamanan dan masyarakat setempat melainkan peneliti lebih mengarahkan penelitiannya pada nilai-nilai moral yang terdapat pada sabung ayam yang sudah mendapatkan izin dari aparat keamanan dan masyarakat setempat. Fenomena tersebut menjadi penting untuk

menjadi bahan kajian bagi saya sebagai peneliti dalam memahami nilai-nilai moral budaya sabung ayam yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat di wilayah Toraja Utara. Budaya ini juga perlu dikaji karena memberikan implikasi terhadap tumbuh kembangnya nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan implementasi nilai moral masyarakat di wilayah ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan masyarakat Balusu Bangunlipu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan kajian Antropologi Budaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi [11]. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat rural. Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap Budaya sabung ayam studi nilai moral kehidupan masyarakat balusu bangunlipu.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan data dalam bentuk kata-kata, bukan merupakan rangkaian angka-angka [12]. Metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat. Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari atau menerapkan teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut [13].

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi [14]. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi. Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan menelusuri nilai-nilai moral dari adanya sabung ayam di Desa Balusu. Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yaitu menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

III. HASIL PENELITIAN

Urgensi Nilai Moral dalam Masyarakat

Nilai dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang bersifat menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interesting*), berguna (*useful*), dan menguntungkan (*profitable*). Menurut Rokeah nilai merupakan sesuatu yang berharga dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta jadi pegangan diri (Firmansyah & Sulistiawan, 2017). Nilai dapat diartikan sebagai hal yang terkandung dalam diri atau hati Nurani manusia yang memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan efisiensi atau keutuhan apa yang dikatakan hati [16]. Adapun moral yang dapat didefinisikan sebagai bentuk ajaran tentang bagaimana manusia yang sebenarnya, yang membawa seseorang ke ajaran

wajib kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia. Ketika bertindak dalam kehidupan masyarakat sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang sudah disepakati Bersama [17]. Moral secara umum berarti ajaran perilaku manusia. Helden dan Richards merumuskan moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan Tindakan dibandingkan dengan perilaku-perilaku lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan (Ma'arif, n.d.). Dengan demikian nilai moral dapat didefinisikan sebagai hal yang berkaitan baik-buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Dimana istilah merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam Tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif [19]. Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat merupakan orang-orang yang hidup Bersama dan menghasilkan kebudayaan [20].

Masyarakat merupakan kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti tata cara hidup. Demikian juga Koenjaraningrat mengartikan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang saling berinteraksi, memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterkaitan untuk mencapai tujuan [21]. Setiap budaya memiliki standar nilai moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun dari sejak lama [22]. Oleh karena itu penilaian terhadap moral dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Wilayah geografis, pengalaman, maupun keluarga hal utama yang mempengaruhi moral dan konsep yang bisa berubah seiring perkembangan zaman. Pentingnya moral dalam kehidupan manusia yaitu manusia tidaklah bisa hidup semaunya sendiri, karena dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai aturan yang berlaku di masyarakat [23]. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya dengan nilai-nilai moral yang ada maka dimanapun kita hidup, kita tidak dapat diterima oleh masyarakat [24].

Moral saat ini memiliki nilai implisit karena banyak sekali manusia yang memiliki moral dari sudut yang sangat sempit. Jika manusia tersebut ingin dihormati maka ia harus memiliki moralitas [25]. Dengan adanya moralitas tersebut manusia tentunya akan bersikap dan bertindak dengan kebaikan dan kebijakan yang didasari atas kesadaran yang didasari dengan nilai moral. Nilai moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik secara sanksi maupun akibat dalam kehidupan sehingga manusia akan

mempertimbangkan sebelum bertindak [26]. Wujud nilai moral dalam diri manusia dapat dilihat dari penampilan dan perilakunya. Nilai moral dalam kehidupan manusia juga dilihat dari sikap toleransi, religius, bertanggungjawab dan lain sebagainya [27].

Moralitas dalam diri manusia dapat memberikan landasan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan naluri dan keinginan. Moralitas sangatlah penting dalam bersikap karena dengan adanya moralitas manusia akan lebih saling menghormati satu sama lain dan menjaga ucapan maupun Tindakan agar tidak menyakiti orang lain [28]. Sikap saling menghormati manusia akan dapat menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu sehingga terjalin keselarasan dan kerukunan antara satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya masyarakat akan mengalami perubahan, apabila dilakukan pengamatan pada suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Cepatnya perubahan masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal termasuk dengan kemunculan teknologi yang menimbulkan inovasi. Dalam perubahan nilai budaya, waktu dinyatakan sebagai aspek perubahan karena waktu tidak hanya merupakan dimensi umum melainkan menjadi faktor penentu terjadinya pergeseran nilai budaya atau perubahan sosial [29]. Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh kejadian lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pernyataan ini mempertegas bahwa perubahan dari setiap seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan diupayakan [30]. Proses pergeseran nilai ini tidak terjadi secara langsung melainkan dilandasi dengan kesadaran diri dan waktu yang cukup lama menuju kondisi kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari oleh masyarakat [31]

Fenomena pergeseran masyarakat tentu akan bergeser pada tatanan nilai masyarakat baik nilai yang bersifat positif maupun negatif. Pergeseran nilai budaya dalam masyarakat merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat dewasa ini. Demikian setiap kehidupan akan senantiasa mengalami perubahan baik secara individu maupun kelompok. Perubahan yang terjadi pada masyarakat menjadi bagian dari pergeseran nilai kebiasaan atau budaya yang ada pada masyarakat tersebut sehingga masyarakat akan mengalami pergeseran nilai dari faktor perubahan sosial itu

sendiri [32]. Lembaga masyarakat atau organisasi masyarakat dengan individu lainnya akan mengalami perubahan nilai seperti pola perilaku individu atau masyarakat, perubahan norma sosial, interaksi dan perubahan lainnya yang bisa mengakar dan merambat pada setiap masyarakat [33]. Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan atau praktek. Pergeseran suatu nilai budaya dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai-nilai dari luar masyarakat. Pergeseran ini salah satu akibat yang dimunculkan dari adanya perubahan dalam masyarakat [34].

Dalam pergeseran nilai kebudayaan biasa juga disebut sebagai dinamika sosial atau perubahan sosial. Secara umum dinamika perubahan sosial dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang progresif bagi masyarakat yang mencakup suatu tatanan kehidupan manusia [35]. Sehingga masyarakat cenderung pada perubahan sosial dari pergeseran nilai yang tidak dipungkiri lagi dari perubahan sosial ditengah-tengah masyarakat. Dinamika dapat diartikan sebagai tenaga, kekuatan, yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap situasi. Perubahan terjadi akibat adanya modernisasi yang telah muncul [36]. Perubahan disetiap daerah merupakan perubahan yang wajar mengingat zaman telah berubah secara drastis. Maka dengan demikian yang perlu ditanamkan mulai dari sekarang yaitu Ketika timbulnya pergeseran dan memunculkan inovasi hal yang perlu dilakukan adalah mempertimbangan hal-hal tersebut dalam artian jika nilai itu baik dan bersifat membangun masyarakat tentunya biasa dikembangkan namun jika nilai tersebut ternyata hanya merugikan masyarakat maka nilai tersebut perlu dijauhan dari kehidupan masyarakat [37]. Karena masyarakat membutuhkan nilai-nilai yang membangun guna mengembangkan ciri khas atau kekayaan yang mereka miliki.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksionalisme simbolik dan teori perubahan sosial. Teori interaksionalisme simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang bergerak. Individu-individu berinteraksi melalui simbol yang maknanya dihasilkan dari proses negoisasi yang terus menerus olah mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. George Herbert dan Herbert Blumer yang membahas

mengenai penggunaan simbol dalam interaksi individu. Dalam teori menjelaskan pula mengenai konsep diri individu yang didefinisikan sebagai emosi, nilai serta pikiran yang diyakini individu didalam dirinya. Menurut Huges Galbraith dan White konsep diri merupakan deskripsi mengenal diri sendiri yang juga mengandung makna evaluasi terhadap diri. Berbicara tentang kesadaran diri, hal ini berkaitan dengan harga diri individu. Harga diri dapat diartikan sebagai bentuk proses evaluasi yang dilakukan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan seluruh sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Untuk mengetahui konsep diri diri maka individu perlu melakukan proses kesadaran diri. Dayak kisin dan Hudaniah mendefinisikan *self awareness* sebagai proses dimana individu mengarahkan perhatian kepada dirinya untuk mengetahui konsep diri yang ada dalam dirinya. Komponen konsep diri meliputi: *attitude*, *beliefs* dan *values*. *Attitude* diartikan sebagai respon individu pada hal yang tidak disukai. Kemudian *beliefs* diartikan sebagai penerimaan akan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau persetujuan terhadap ide atau pernyataan tertentu. Yang terakhir *values* yang artinya pedoman yang menunjukkan hal yang bersifat yang positif dalam bertindak [38]

Teori interaksionalisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Hal-hal baik bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan interaksi sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna lingkungan. Selanjutnya individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula. Pembentuk konsep diri lainnya yakni adanya peranan yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang menjalankan perannya membuat seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut dan membentuk konsep diri individu [39].

Menurut Wilbert Moore perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan penting dari struktur social dan yang dimaksud dengan struktur sosial yaitu pola-pola perilaku dan interaksi. Moore mendefinisikan perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena struktural. Perubahan sosial juga didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku. Fokus moore disini adalah pada perubahan sosial yang merupakan suatu

fenomena yang rumpil dan perlu dipertegas dalam mendefinisikan perubahan sosial. Definisi ini bukan berarti tidak berguna, karena dapat menjelaskan mengenai perubahan sosial itu merupakan suatu kejadian yang rumpil dalam arti masuk dalam kehidupan bersosial, perbedaannya hanyalah tingkat perubahannya sikap yang terjadi dalam kehidupan tertentu seperti sikap laki-laki terhadap Wanita yang bekerja mungkin berubah lebih cepat dibandingkan perubahan institusi sosial bersangkutan (1 wanita yang bekerja diberbagai sector ekonomi). Namun ketidaksesuaian dalam periode tertentu, menggambarkan adanya perubahan-perubahan yang berbeda, tidak lagi menggambarkan tentang berubah atau tidaknya sesuatu persoalan penting yang mungkin diajukan berkaitan dengan arah dan laju perubahan diberbagai tingkat kehidupan sosial. Perdebatan mengenai perubahan sosial terjadi karena orang lupa tentang berbagai tingkat membedakan tingkatnya. Ada yang berpendapat, tidak ada perubahan atau sekurang-kurangnya tidak ada perubahan penting jika institusi itu sendiri tidak berubah. Orang lain tingkatnya. Ada yang berpendapat, tidak ada perubahan atau sekurang-kurangnya tidak ada perubahan penting jika institusi itu sendiri tidak berubah. Orang lain pun mencerminkan perubahan penting dalam kehidupan sosial [40].

Pemaknaan Terhadap Sabung Ayam

Pemaknaan merujuk pada proses memberikan arti atau makna terhadap sesuatu, seperti kata, simbol, Tindakan, atau pengalaman. Ini melibatkan interpretasi subjektif seseorang terhadap informasi atau pengalaman yang mereka hadapi. Pemaknaan adalah hasil dari interaksi antara pengetahuan, pengalaman, konteks dan persepsi individu. Setiap orang memiliki cara unik untuk memaknai dunia di sekitarnya, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, Pendidikan, nilai-nilai dan keyakinan mereka.

Pemaknaan dapat berlaku dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembacaan teks, interpretasi seni, komunikasi antar pribadi, atau pemahaman terhadap peristiwa. Sebagai contoh, dua orang yang membaca buku yang sama mungkin memberikan pemaknaan yang berbeda tergantung pada latar belakang dan perspektif mereka. Pemaknaan juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosio dan budaya. Miasalnya, symbol yang dianggap penting atau bermakna dalam suatu budaya mungkin memiliki makna yang berbeda dengan dalam budaya lainnya. Dengan

demikian pemaknaan dapat memberikan arti atau makna terhadap sesuatu, yang melibatkan interpretasi subjektif individu yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, konteks dan persepsi mereka.

Secara umum nilai moral terdiri dari dua suku kata, nilai dapat diartikan sebagai “harga” kata tersebut memiliki makna yang lebih luas, mendalam dan berhubungan dengan sesuatu yang berharga bagi manusia. Pada dasarnya nilai juga dapat diartikan sebagai suatu konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas dan kehendaki oleh masyarakat didalam kehidupannya. Ada pula yang menyebutkan nilai merupakan suatu bentuk penghargaan dan keadaan yang bermanfaat sebagai pedoman yang bersifat umum bagi manusia dalam melakukan dan menilai suatu Tindakan. Setidaknya nilai berfungsi sebagai petunjuk arah bagaimana cara berpikir dan bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku, yakni sebagai acuan dalam menentukan pilihan terhadap peran individu dalam masyarakat, sebagai pemersatu banyak orang dalam kelompok tertentu dan juga sarana untuk menyampaikan argument kepada masyarakat serta pelindung bagi setiap individu-individu maupun kelompok dalam lingkup masyarakat.

Moral merupakan ajaran mengenai hal baik, buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. jika pahami secara detail moral lebih mengarah pada ajaran tentang perilaku hidup yang baik berdasarkan pandangan atau agama tertentu. Moral yang merujuk pada tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan atau kewajiban untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun Tujuan dan fungsi moral yaitu untuk mewujudkan harkat dan martabat dan kepribadian manusia melalui pengalaman nilai-nilai dan moral.

Menurut Bapak Simon nilai moral bagi saya itu sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal baik. Seperti saling menghargai, ini dapat saya lihat sendiri di desa ini orang muda lebih menghargai orang tua dan berbaga. Dan proses terbentuknya nilai moral dalam budaya itu Ketika di lokasi sabung ayam mereka saling mengenal dengan saling mengenal mereka berharap agar saling berhubungan erat dalam menjalin pertemanan bahkan kekeluargaan.

Penjelasan yang ditekankan mengenai penjelasan dari beliau yaitu moral Nampak dalam budaya sabung ayam saat para penggemar budaya sabung ayam saling bertegur sapa. Dengan pernyataan ini Bapak Wasmal juga mendefinisikan moral yang beliau lihat di lokasi sabung ayam yakni:

Menurut saya secara pribadi nilai moral adalah bentuk-bentuk yang bisa dipertahankan oleh masyarakat untuk memelihara keharmonisan masyarakat antara satu dengan yang lainnya dan proses terbentuknya nilai moral dalam budaya yaitu Ketika di lokasi sabung ayam mereka saling mengenal dengan saling mengenal mereka berharap agar saling berhubungan erat dalam menjalin pertemanan bahkan kekeluargaan.

Melalui penjelasan, nilai dan moral diatas maka dapat didefinisikan secara jelas bahwasanya nilai moral merupakan segala perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia. Namun definisi yang sederhananya yaitu nilai moral merupakan Sesutu hal yang baik yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam menjalankan kehidupannya tentunya manusia perlu menjadikan nilai moral sebagai pedoman. Yang dimana nilai moral mengarahkan manusia untuk membentuk kehidupan yang lebih harmonis. Adapun nilai-nilai moral seperti berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil, berani, disiplin dan lain sebagainya. Kehidupan yang harmonis dapat menyatukan masyarakat menjadi lebih bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun diri orang lain. Tanpa adanya nilai moral dalam kehidupan masyarakat sudah pasti masyarakat akan acuh tak acuh terhadap sesama bahkan acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Yang perlu diketahui Bersama bahwa faktor utama yang mendorong sehingga adanya nilai moral dalam masyarakat yaitu ingin menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Dengan hal tersebut manusia tidaklah semuanya dalam bertindak dan dengan adanya nilai moral juga segala perbuatan positif akan berkurang baik itu perbuatan positif yang berskala kecil bahkan sampai pada perbuatan positif yang berskala besar.

Jika diamanati dalam perjalanan kehidupan manusia sehari-hari perbuatan positif yang berskala kecil meliputi berperilaku jujur terhadap diri sendiri, disiplin diri serta berani yakni

kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi segala sesuatunya sedangkan nilai-nilai moral pada perbuatan positif yang berskala besar mencakup meliputi mengungkapkan sesuai dengan kenyataannya bukan dibuat-buat contohnya Ketika menjabat sebagai bendahara dalam sebuah organisasi yang memajemenkan keuangan harus jujur. Bukan hanya dalam sebuah jabatan melainkan setiap melakukan segala sesuatunya harus mengutamakan sikap jujur dan adil. Yang dimaksud dalam kata adil disini yaitu menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, contoh sebagai seorang kepala desa dalam menjalankan tugasnya terlebih khusus Ketika desanya mendapat bantuan dari pemerintah, dari sini kepala desa kemudian menentukan warganya yang layak atau tidak layak untuk mendapatkan bantuan tersebut.

Masyarakat balusu memiliki salah satu tradisi unik yang berkaitan dengan ayam jantan, yakni tradisi silondongan. Tradisi ini merupakan tradisi sabung ayam jantan yang dilakukan sebagai bentuk hiburan dalam masyarakat maupun sebagai pelengkap dalam upacara rambu solo. Dianggap sebagai pelengkap dalam upacara rambu solo, salah satu warga desa yakni Bapak Simon menambahkan yang beliau dapatkan selama mengikuti budaya Sabung ayam yang berpendapat bahwa:

Nilai-nilai yang didapatkan Ketika di lokasi sabung ayam meliputi: dapat mengenal satu sama lain atau yang tidak kenal menjadi kenal, meningkatkan nilai kekerabatan, melestarikan budaya maupun hobi.

Selain itu Bapak Wasmal juga mengemukakan pendapatnya yakni:

Yang saya lihat biasanya orang-orang yang ikut dalam permainan mereka merasa senang karena disitu kami bisa kami juga mengenal satu satu sama lainnya.

Dari pendapat Bapak Simon dan Bapak Wasmal penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya budaya sabung ayam tersebut meningkatkan hubungan silahturami masyarakat sama seperti yang diungkapkan Bapak Simon yakni yang dikenal menjadi kenal dikarenakan saat dilokasi sabung ayam mau tidak mau mereka harus berinteraksi satu sama lain sabung ayam adalah adat dan tradisi dan sudah menjadi permainan tradisional masyarakat pecinta sabung ayam di toraja khususnya di Balusu. Dalam

pelaksanaannya nilai moral yang terdapat dalam sabung ayam di toraja tepatnya di Desa Balusu Bangunlipu bertujuan untuk menghargai tradisi dalam warisan budaya yakni, budaya sabung ayam yang telah ada di desa Balusu selama berabad-abad dan telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Balusu. Nilai moral yang terkait dengan kegiatan tersebut, seperti menghormati tradisi dan warisan budaya, dapat membantu menjaga keberlangsungan budaya sabung ayam. Dilain sisi bertujuan menjaga persaudaraan dan solidaritas. Dalam artian bahwa sabung ayam juga dapat menjadi ajang untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas diantara komunitas. Kegiatan ini dapat menjadi tempat untuk berkumpul dan saling berbagi cerita serta pengalaman, sehingga memperkuat ikatan sosial dimasyarakat, sama seperti yang di ungkapkan Bapak Simon:

Menurut Bapak Simon beliau nilai moral sangat bersinergi dengan masyarakat karena dengan adanya nilai moral kami yakin hidup akan damai buktinya saja Ketika bertemu dijalan kami saling menegur dalam artian bahwa apa yang kami dapatkan Ketika melaksanakan sabung ayam kenyataannya kami dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kami. Yang permasalahan berpengaruh atau tidaknya, Menurut saya pribadi iya, berpengaruh buktinya saja Ketika bertemu dijalan kami saling menegur dalam artian bahwa apa yang kami dapatkan Ketika melaksanakan sabung ayam kenyataannya kami dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kami. Dengan hal ini juga nilai moral dari adanya sabung ayam kehidupan saya merasa nyaman dengan alasan sama seperti diatas yakni nilai yang kami dapatkan setelah melaksanakan sabung ayam kenyataannya kami dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kami.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut Bapak Wasmal juga yang mengatakan bahwa:

Nilai moral dapat dikatakan bersinergi dengan kehidupan manusia sebab lokasi sabung ayam menjadi tempat untuk saling mengenal dan bagian dari hobi masyarakat dan Menurut saya keadaan kehidupan masyarakat mempengaruhi terhadap pelestarian budaya yakni budaya sabung ayam, buktinya saja setiap rumah tentunya

membuddidayakan ayam baik itu dijual maupun digunakan oleh keluarga untuk melakukan sabung ayam dalam skala kecil. Sabung ayam berskala kecil ini biasanya hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar saja. Dengan nilai moral dari adanya sabung ayam kehidupan saya merasa senang karena para pelaku sabung ayam ketika berkumpul bersama-sama saling berbagi cerita.

Dari pendapat bapak Simon dan Bapak Wasmal penulis menyimpulkan budaya sabung ayam yang muncul ditengah-tengah masyarakat membawa banyak ke untung utamanya masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain mulai mengenal dan kini mereka sudah menjalin hubungan dengan baik dan merasa nyaman. Tujuan yang terakhir yaitu menunjukkan keberaniandan kekuatan. Dalam budaya sabung ayam, keberanian dan kekuatan merupakan nilai moral yang penting. Ayam-ayam jago yang berjuang dengan berani dalam arena dapat menjadi contoh bagi masyarakat menunjukkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Dalam pemanfaatannya, sabung ayam yang tedapat di desa Balusu dinilai masyarakat sangat terkait untuk mempertahankan identitas budaya dan bagian dari hobi mereka sendiri. Oleh karena itu jang heran jika pada saat pelaksanaa sabung ayam di desa ini tidak hanya kaum orang tua namun banyak kaum muda juga yang turut mengambil bagian dalam pelaksanaan tersebut. Budaya sabung ayam telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang sudah sejak lama ada dan masih bertahan sampai saat ini. Tekait dengan kegiatan tersebut, seperti menghargai tradisi dan warisan budayadapat membantu mempertahankan identitas budaya mereka. Sebagai budaya, pandangan orang toraja terkait nilai moral dalam sabung ayam tentunya mungkin berbeda-beda tergantung pada individu dan kelompok masyarakatnya. Namun, secara umum budaya toraja memiliki nilai-nilai yang sangat menghargai tradisi dan warisan budaya. Dalam konteks sabung ayam, nilai ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Sabung ayam pada zaman dulu disebut sebagai bulangan londong yang Ketika diadakan bulangan londong satu persatu masyarakat datang untuk melihat ayam yang bertikai maka dari hal ini mulai juga terbentuk nilai-nilai moral yang didalamnya para pemain mulai saling mengenal dan mengakrabkan diri dengan yang lainnya.

Dalam aturan aluk To' dolo (kepercayaan orang dulu-dulu) sabung ayam (perkelahian antara dua ekor ayam jantan) yang disebut juga silondongan atau ada'silondongan merupakan suatu acara peradilan untuk menyelesaikan atau memutuskan suatu sengketa antara dua pihak yang bersengketa. Begitupun dalam upacara pemakaman aluk To' dolo hampir semua yang beryawa dikurbankan. Aluk To' dolo terdiri dari kata aluk dan dolo., Aluk yang artinya aturan atau cara hidup dan solo yang berarti nenek moyang atau orang pendahulu atau agama para leluhur atau cara serta aturan hidup para leluhur. Dengan demikian aluk To'dolo merupakan kepercayaan tradisional masyarakat toraja yang sudah ada sejak dulu. saat ini kepercayaan aluk To'dolo masih bertahan ditengah masyarakat Toraja utamanya Desa Balusu dan Simbuang. Kedua desa ini merupakan wilayah yang tentunya masih memegang teguh nilai-nilai kepercayaan aluk To'dolo Menurut kepercayaan masyarakat, kepercayaan ini diterima nenek pertama manusia dalam bentuk ketentuan dan aturan hidup yang disebut dengan sukaran aluk. Ketika melaksanakan Ada' silondongan (adat Silondongan) maka mereka masing-masing harus menyiapkan seekor ayam jantan untuk diadu dengan menggunakan taji pada kaki ayam, kedua ayam tersebut diadu dan jika ayam tersebut salah-satunya menang maka pemilik ayam tersebutlah yang dinyatakan memenangkan perkara. Dalam perkembangannya keadaan ini terus berlangsung hingga mencapai zaman To Pada tindo (seorang kasatria) dalam Bahasa Toraja disebut orang pemberani. Pada zaman itu ada' silondongan tidak hanya diadakan pada saat akan mengadili dan memutuskan suatu perkara. Akan tetapi para anggota laskar to pada tindo mengadakan acara permainan adu ayam ini untuk semakin mempererat tali silaturahmi di antara mereka. Karena begitu besarnya penghargaan masyarakat terhadap pengorbanan dan jasa-jasa para anggota laskar to pada tindo dikukuhkan menjadi seorang kasatria (pa'barani/pemberani). Selanjutnya apabila ada diantara mereka yang meninggal dan diupacarakan maka diadakanlah permainan sabung ayam/silondongan.

V. KESIMPULAN

Nilai moral yang dapat diartikan sebagai suatu gambaran objektif terhadap Tindakan manusia dalam menjalankan kebiasaan sehari-harinya. Dalam hal ini, istilah moral merujuk pada Tindakan manusia atau individu yang

mengandung nilai positif atau kebaikan yang mendorong manusia untuk bertindak dalam melakukan sesuatu. Sebagai manusia yang berbudaya, kehadiran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat ikut turut serta dalam menghasilkan bentuk kreasi kelompok masyarakat sendiri. Budaya yang muncul mampu menunjang nilai-nilai moral suatu kelompok dan tangka perilaku kelompok, semestinya budaya lokal dapat menghadirkan implementasi bentuk atas dasar budaya masyarakat yang bisa dan tetap bertahan sebagai suatu ciri khas dan interaksi sosial dalam masyarakat daerah tersebut.

Di Desa Balusu Bangunlipu sabung ayam sudah menjadi bagian dari budaya yang kini telah menjadi budaya dan menjadi ciri khas Masyarakat di sana. Dikenal sebagai budaya, tak hanya orang dewasa yang datang melihat kompetisi ayam tersebut melainkan orang tua dan juga remaja menyukai permainan tersebut. Selain dinilai sebagai budaya dan hobi para penggemar sabung ayam mereka juga percaya bahwa budaya sabung ayam membawa pengaruh positif melalui nilai-nilai moral yang didapatkan di lokasi sabung Ketika dilaksanakan hal tersebut. Dan yang paling penting adalah nilai-nilai moral yang didapatkan dari adanya sabung ayam masyarakat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa nilai moral sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat

REFERENSI

- [1] I. Rachmawati, "Eksplorasi etnomatematika masyarakat Sidoarjo," *Ejournal Unnes*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2012.
- [2] M. L. Suryadana, *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Intergratif-Transformatif menuju Wisata Spiritual*. Humaniora, 2013.
- [3] M. Mahdayeni, M. R. Alhaddad, and A. S. Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 154–165, 2019, doi: 10.30603/tjmpi.v7i2.1125.
- [4] N. T. Huda, "Etnomatematika pada bentuk jajanan pasar di daerah istimewa yogyakarta," *JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.)*, vol. 2, no. 2, pp. 217–232, 2018.
- [5] V. F. Musyadad *et al.*, *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [6] I. Gunawan and R. T. Sulistyoningrum, "Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar," *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 01, 2016.
- [7] I. M. Irmawati M, "Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- [8] J. Pieris, *Tragedi Maluku: sebuah krisis peradaban: analisis kritis aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- [9] M. Masduki, "Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam," *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 6, no. 1, pp. 107–122, 2014.
- [10] R. Hidayat and M. Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2018.
- [11] A. Rahman *et al.*, "METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL," 2022.
- [12] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [13] T. Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, no. 1. 2017.
- [14] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2004.
- [15] S. Firmansyah and H. SULISTIAWAN, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Nilai Moral Yang Terkandung dalam Materi Demokrasi di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 1, pp. 58–65, 2017.
- [16] V. Fahira, R. Satria, and A. Priadi,

- “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran,” *An-Nuha*, vol. 1, no. 4, pp. 448–460, 2021.
- [17] S. Affandy, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik,” *Attulab Islam. Relig. Teach. Learn. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 201–225, 2017.
- [18] S. T. A. I. S. MA♦ARIF, “KONSEPSI METODE PENDIDIKAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ♦ULWAN DALAM KITAB ♦TARBIYATUL AULAD FIL-ISLAM♦”.
- [19] T. W. Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika,” *KANAL J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 187–204, 2016.
- [20] I. Prayoga, “Pengantar sosiologi,” 2020.
- [21] W. T. Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal:(Budaya Huyula)*. Deepublish, 2018.
- [22] N. Atiah, “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0,” 2020.
- [23] Y. Hadijaya, *Budaya Organisasi*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- [24] J. Andriyani, “Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja,” *J. Al-Bayan Media Kaji. dan Pengemb. Ilmu Dakwah*, vol. 22, no. 2, 2016.
- [25] A. Dewantara, “Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia),” 2017.
- [26] S. Hudiarini, “Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi,” *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2017.
- [27] M. Yaumi, *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media, 2016.
- [28] S. Utsman, *Dasar-dasar sosiologi hukum: Makna dialog antara hukum & masyarakat, dilengkapi proposal penelitian hukum (legal research)*. Pustaka Pelajar, 2009.
- [29] D. Karsidi, “Sosiologi pendidikan,” 2005.
- [30] D. Widodo *et al.*, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [31] R. Prayogi and E. Danial, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau,” *Humanika*, vol. 23, no. 1, 2016, doi: 10.14710/humanika.v23i1.11764.
- [32] S. Yoga, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi,” *J. Al-Bayan Media Kaji. dan Pengemb. Ilmu Dakwah*, vol. 24, no. 1, 2019.
- [33] J. Murdiyatomoko, *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- [34] A. Fauzi, “Revitalisasi Nilai-Nilai Religi Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan.” 2018.
- [35] S. M. Badriyah, *Sistem penemuan hukum dalam masyarakat prismatic*. Sinar Grafika, 2022.
- [36] O. Septian and A. Amri, “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang dengan Para Wisatawan Mancanegara,” *J. Ilm. Mhs. Fak. Ilmu Sos. Ilmu Polit.*, vol. 3, no. 3, 2018.
- [37] A. R. Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- [38] H. Blumer, “Society as symbolic interaction,” *Contemp. Sociol. thought*, p. 91, 1962.
- [39] H. Blumer, “Symbolic interaction,” in *Interdisciplinary approaches to human communication*, Routledge, 2018, pp. 135–154.
- [40] W. E. Moore, “A reconsideration of theories of social change,” *Am. Sociol. Rev.*, pp. 810–818, 1960.